

MODAL SOSIAL SEBAGAI ASET STRATEGIS UNTUK PENGUATAN MADRASAH: TINJAUAN LITERATUR TENTANG DIMENSI, TREN, DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

M. Shohibul Aziz, M. Yusuf, Muhamad Mustafid Hamdi¹
Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk
Email: shohibelaziz@gmail.com, zusuv.hamidi@gmail.com,
hamdimustafid719@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the concept of social capital and its application in madrasahs using a literature review approach. The main focus is to identify the dimensions of social capital that contribute to strengthening Islamic educational institutions, particularly madrasahs. The identified research gap highlights the limited studies that comprehensively explore social capital as a strategic asset to enhance educational effectiveness and quality in madrasahs. The objectives of this study include analyzing the concept of social capital, exploring its relationship with education, and identifying research trends related to its application in madrasahs. Employing a systematic literature review method, this article synthesizes the perspectives of five key scholars: Robert Putnam, Pierre Bourdieu, Nan Lin, Janine Nahapiet & Sumantra Ghoshal, and James S. Coleman. The findings reveal that the most frequently studied dimensions of social capital include networks, trust, and values/norms. Additionally, other relevant dimensions were identified, such as cultural accommodation, community support, institutional cooperation, cultural and religious collaboration, and social participation. This study contributes by mapping relevant dimensions of social capital in the context of madrasahs and providing a conceptual framework for future research and policy practices. The findings are expected to enrich the literature on social capital in Islamic education and offer recommendations for developing more adaptive and competitive madrasahs.

Keywords: *Social Capital, Madrasahs, Islamic Education, Networks, Trust, Norms, Collaboration*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsep modal sosial dan penerapannya di madrasah melalui pendekatan tinjauan pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dimensi modal sosial yang berkontribusi pada penguatan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah. Permasalahan yang diangkat adalah terbatasnya penelitian yang secara komprehensif membahas penerapan modal sosial di madrasah sebagai aset strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Tujuan penelitian ini meliputi analisis konsep modal sosial, eksplorasi keterkaitannya dengan pendidikan, dan identifikasi tren penelitian terkait di madrasah. Dengan menggunakan metode literatur review, artikel ini menyintesis pandangan dari lima tokoh utama, yaitu Robert Putnam, Pierre Bourdieu, Nan Lin, Janine Nahapiet & Sumantra Ghoshal, dan James S. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi modal sosial yang paling sering diteliti meliputi jaringan (network), kepercayaan (trust), dan nilai atau norma (value/norm). Selain itu, penelitian juga menemukan dimensi lain yang relevan, seperti akomodasi budaya, dukungan komunitas, kerja sama antar lembaga, kerja sama budaya dan agama, serta partisipasi sosial. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan dimensi modal sosial yang relevan dengan konteks madrasah, serta penyediaan kerangka kerja konseptual yang dapat digunakan untuk penelitian dan praktik kebijakan ke depan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang modal sosial di pendidikan Islam dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan madrasah yang lebih adaptif dan berdaya saing.

Kata Kunci : *Modal Sosial, Madrasah, Pendidikan Islam, Jaringan, Kepercayaan, Norma, Kolaborasi*

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Nganjuk

Pendahuluan

Madrasah memiliki peran strategis dalam pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan pengetahuan umum, madrasah menjadi pilar utama dalam membentuk generasi berkarakter Islami.² Selain meningkatkan literasi keagamaan dan penguatan akhlak, madrasah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang berintegritas dan adaptif di tengah tantangan modern.³ Namun, madrasah sering menghadapi tantangan pengelolaan dan keterbatasan sumber daya, terutama dalam hal dukungan struktural dan finansial.⁴

Keberhasilan madrasah dalam mengatasi tantangan ini sangat bergantung pada *social capital* (modal sosial) yang mencakup kepercayaan, norma, dan jaringan komunitas. Modal sosial tersebut berperan penting dalam memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat, meningkatkan kepercayaan publik, serta mendukung keberlanjutan dan pengembangan lembaga.⁵ Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, madrasah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan multikultural yang menanamkan toleransi dan kerja sama sosial.⁶ Oleh karena itu, modal sosial menjadi sumber daya strategis yang memperkuat peran madrasah di era globalisasi.⁷

Meskipun konsep *social capital* (modal sosial) telah banyak dikaji dalam bidang sosiologi dan pendidikan, penelitian tentang aplikasinya dalam konteks madrasah masih terbatas. Literatur yang ada lebih banyak membahas modal sosial dalam perspektif umum, sementara kajian mendalam mengenai peran, penerapan, dan tren penelitian terkait modal sosial di madrasah masih belum memadai.⁸ Selain itu, banyak madrasah belum sepenuhnya memahami atau memanfaatkan modal sosial secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁹ Kesenjangan ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana modal sosial dapat dimanfaatkan secara efektif di lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mensintesis literatur yang membahas konsep, penerapan, dan tren penelitian terkait modal sosial di madrasah. Secara khusus, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: 1) Menganalisis konsep modal

² Hasanuddin Hafid, Zakki Fuad & Ali Mas'ud, "Peran Madrasah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern," *FIKRUNA: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 4, no. 2 (2022): 87-97.

³ Adiyono & Nurul Rohimah, "Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser", *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1, no. 5 (2021): 867-876.

⁴ Dielfi Mariana & Achmad Mahrus Helmi, "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, no.1 (2022): 1907-1919.

⁵ Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital in Strengthening Community-Based Education (CBE) in Madrasah", *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21, no. 1 (2023): 125-134.

⁶ Syarif, Faisal Abdullah & Saifuddin Herlambang, "Multiculturalism among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Social Capital", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7, no. 2 (2024): 390-408.

⁷ Shavira Rahmadani & Moh. Yasir Alimi, "Social and Cultural Capital in Islamic Religious Education: Case Study of Madrasah Diniyah Nurul Huda Sarimulyo Blora", *Komunitas*, 15, no. 1 (2023): 14-26.

⁸ Nurdin Rivaldy, Tihami & Agus Gunawan, "Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8, no. 1, (2024): 021-039; Fatkhan Munif, "Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial", *Jurnal Kependidikan*, 8, no. 1, (2020): 84-98.

⁹ Awang Saputra, Ahmad Sutarmadi, Saiful Bahri & Sanusi Uwes, "How Implementing of Social Capital to Improving Islamic Education Quality: The Social Evolution Model", *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 4 no. 3, (2022): 139-150.

sosial dari berbagai perspektif; 2) Menggambarkan keterkaitan modal sosial dengan pendidikan; 3) mengidentifikasi perkembangan penelitian tentang penerapan modal sosial di madrasah; 4) memberikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya tentang modal sosial di madrasah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan madrasah melalui pendekatan modal sosial. Dari sisi teoretis, penelitian ini akan memperkaya literatur tentang modal sosial dalam konteks pendidikan Islam, khususnya madrasah. Pendekatan ini juga membantu memahami bagaimana dimensi modal sosial yang berupa: jaringan sosial, kepercayaan, dan norma,¹⁰ dapat menjadi sumber daya yang memperkuat kolaborasi dan inovasi pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan pengembangan madrasah yang berkelanjutan. Melalui optimalisasi modal sosial, madrasah diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, membangun kepercayaan publik, dan menjawab tantangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.¹¹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi akademisi, tetapi juga bagi pengelola madrasah, pembuat kebijakan, dan komunitas pendidikan yang lebih luas.

Melalui pendekatan literatur sistematis, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman komprehensif tentang peran strategis modal sosial dalam mendukung pembangunan dan penguatan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang adaptif dan berdaya saing.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *meta-sintesis* untuk mengeksplorasi dan mensintesis literatur terkait peran modal sosial di madrasah. Pendekatan ini mengintegrasikan berbagai temuan penelitian kualitatif guna menghasilkan pemahaman komprehensif dan baru mengenai konsep, penerapan, dan tren penelitian tentang modal sosial di madrasah.¹²

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data akademik seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar. Proses pencarian ini dibantu dengan perangkat lunak *Publish or Perish* untuk memastikan pencarian yang terstruktur dan komprehensif. Kata kunci yang digunakan meliputi: 1) "Modal Sosial" atau "*Social Capital*", 2) "Madrasah"; 3) "Pendidikan Islam" atau "*Islamic Education*".

Prosedur seleksi literatur mengikuti langkah-langkah berikut: a) Identifikasi Awal: Pencarian awal menghasilkan 442 artikel yang relevan dengan kata kunci. b) Penyaringan

¹⁰ Hartini, Sapinah, Kristanty Marina Natalia N., Aditya Wardhana, Rahmawati, "The Effect of Social Capital Dimension on Lecture Performance", *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7, no. 1 (2023): 26-40.

¹¹ Ahmad Bachtiar Firdaus & Binti Maunah, "Social Capital as Planning Human Resources in Efforts to Improve the Quality of Islamic Education Institutions", *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 2, (2023): 233-244.

¹² Matthew A. Cronin & Elizabeth George, "The why and how of the integrative review." *Organizational Research Methods*, 26, no. 1 (2023): 168-192; Marcela Tavares de Souza, Michelly Dias da Silva, and Rachel de Carvalho, "Integrative review: what is it? How to do it?." *Einstein (São Paulo)*, 8 (2010): 102-106; Denis Walsh and Soo Downe. "Meta-synthesis method for qualitative research: a literature review." *Journal of advanced nursing* 50.2 (2005): 204-211.

Judul dan Abstrak: Setelah meninjau judul dan abstrak, 116 artikel yang relevan dengan konteks madrasah dipilih. c) Seleksi Akhir: Dari hasil penyaringan lebih lanjut, diperoleh 15 artikel yang secara eksplisit menyebutkan kata "madrasah" dan frasa "modal sosial." Setelah diterapkan kriteria inklusi dan eksklusi, 7 artikel yang telah ditinjau sejawat dianalisis lebih lanjut.

Kriteria Inklusi:

1. Artikel jurnal yang telah ditinjau sejawat (*peer-reviewed*).
2. Artikel yang memfokuskan pada konsep "Modal Sosial" dalam konteks pendidikan Islam, khususnya madrasah.
3. Artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.

Kriteria Eksklusi:

1. Buku, prosiding, tesis, disertasi, dan laporan penelitian dikecualikan untuk menjaga fokus pada kontribusi akademik yang telah ditinjau sejawat.
2. Artikel yang hanya membahas pendidikan umum tanpa mengaitkan dengan konsep modal sosial.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan meta-sintesis, yang mencakup sintesis tematik dan naratif untuk mengintegrasikan temuan kualitatif dari berbagai studi.¹³ Langkah-langkah analisis untuk meta-sintesis dalam penelitian ini meliputi: 1) pengodean awal: artikel yang dipilih dianalisis untuk mengidentifikasi tema dan pola kunci terkait modal sosial di madrasah; 2) pembuatan tema: data yang dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan dampaknya terhadap pendidikan madrasah; 3) integrasi tema: temuan-temuan yang serupa dikompilasi dan diinterpretasikan secara kolektif untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan di antara studi-studi yang dianalisis; 4) sintesis naratif: tema-tema yang dihasilkan dirangkai dalam narasi yang koheren untuk menggambarkan hubungan antara modal sosial dan keberlanjutan pendidikan di madrasah; 5) validasi dan triangulasi: hasil analisis dibandingkan dengan literatur lain guna memvalidasi interpretasi dan memperkuat keandalan hasil.

Pembahasan

Konsep Modal Sosial

Modal sosial telah menjadi konsep yang luas digunakan di berbagai bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, dan ketenagakerjaan. Meskipun banyak diterapkan secara empiris, belum ada kesepakatan di antara para ilmuwan mengenai definisi dan kerangka konseptualnya.¹⁴ Claridge (2020) menyoroti bahwa ketidakpastian konseptual mengenai modal sosial masih menjadi tantangan signifikan.¹⁵ Meskipun berbagai definisi telah diusulkan, tidak ada kesepakatan universal di antara para ilmuwan, yang menyebabkan kebingungan dalam aplikasi empiris. Beberapa peneliti menekankan dimensi kognitif dan

¹³ Noora Ronkainen, Gareth Wiltshire, and Martin Willis. "Meta-study." *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 15, no.1 (2022): 226-241; Denis Walsh and Soo Downe, *op cit*.

¹⁴ Syden Mishi, Kin Sibanda, and Godfred Anakpo. "The Concept and Application of Social Capital in Health, Education and Employment: A Scoping Review." *Social Sciences*, 12, no.8 (2023): 450.

¹⁵ Tristan Claridge, "Current definitions of social capital: Academic definitions in 2019." *Institute for Social Capital*. (<https://www.socialcapitalresearch.com/current-definitions-of-social-capital/>) (2020).

struktural modal sosial, sementara yang lain lebih menitikberatkan pada hasilnya, seperti kepercayaan dan kerja sama sosial.¹⁶

Claridge (2020) telah mendiskusikan secara khusus tentang definisi modal sosial dan menemukan bahwa 70% definisi yang digunakan oleh para penulis, merujuk pada lima penulis, yaitu: 1) Robert Putnam; 2) Pierre Bourdieu; 3) Nan Lin; 4) Janine Nahapiet & Sumantra Ghoshal dan dalam tingkat lebih rendah, merujuk pada James Coleman.¹⁷ Oleh sebab itu, artikel ini akan mengulas konsep modal sosial berdasarkan perspektif lima penulis ini.

1. Konsep Modal Sosial Menurut Robert Putnam

Robert Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai properti kolektif yang mencakup jaringan (*network*), norma (*norm*), dan kepercayaan (*trust*) yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama.¹⁸ Konsep ini berakar pada gagasan bahwa hubungan sosial yang kuat memperkuat kohesi komunitas dan memperbaiki kinerja institusi sosial melalui tindakan kolektif yang efektif.

Putnam (1993, 2000) mengklasifikasikan modal sosial ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

- a. *Network* (Jaringan): Hubungan sosial antar individu dalam komunitas yang membentuk koneksi dan memperkuat keterlibatan kolektif.
- b. *Norm* (Norma): Aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku anggota komunitas, mendorong kepatuhan dan rasa tanggung jawab.
- c. *Trust* (Kepercayaan): Tingkat kepercayaan yang memotivasi kerja sama dan mengurangi konflik.

Manfaat modal sosial mencakup peningkatan kapasitas masyarakat dalam membangun jaringan kepercayaan yang mendukung partisipasi sipil dan memperkuat demokrasi.¹⁹ Dengan demikian, modal sosial berfungsi sebagai sumber daya komunitas yang mendorong pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan sosial.²⁰

Dalam konteks pendidikan, modal sosial menurut perspektif ini memperkuat hubungan timbal balik (*reciprocal*) yang berkontribusi terhadap pencapaian akademik melalui keterlibatan sosial dan partisipasi komunitas yang aktif.²¹ Komunitas dengan tingkat keterlibatan sosial yang tinggi cenderung memiliki institusi pendidikan yang lebih efektif karena dukungan kolektif meningkatkan pengawasan dan koordinasi.²²

¹⁶ Piotr Mikiewicz, "Social capital and education—An attempt to synthesize conceptualization arising from various theoretical origins", *Cogent Education*, 8, no.1 (2021): pp. 1-15.

¹⁷ Tristan Claridge, *op cit*.

¹⁸ Robert D. Putnam, "Social capital and public affairs", *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47, no. 8 (1994): 5-19; Robert D. Putnam, "Bowling alone: America's declining social capital." In Crothers, L., Lockhart, C. (eds) *Culture and politics: A reader*. New York: Palgrave Macmillan US, (2000): pp 223-234.

¹⁹ Robert D. Putnam, "What makes democracy work?", *National civic review*, 82, no.2 (1993): pp. 101-107.

²⁰ A. Auera, J. Von Below, L. Nahuelhual, M. Mastrangelo, A. Gonzalez, M. Gluch, M. Vallejos, L. Staiano, P. Larterra, J. Paruelo, "The role of social capital and collective actions in natural capital conservation and management", *Environmental Science & Policy*, 107, (2020): pp. 168-178.

²¹ Adam Gamoran, Hannah K. Miller, Jeremy E. Fiel and Jessa Lewis Valentine, "Social capital and student achievement: An intervention-based test of theory", *Sociology of Education*, 94, no.4 (2021): 294-315; Piotr Mikiewicz, *op cit*.

²² Robert D. Putnam, "Bowling alone" (2000)

2. Konsep Modal Sosial Menurut Pierre Bourdieu

Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya yang melekat pada jaringan hubungan sosial yang stabil dan terinstitusionalisasi.²³ Konsep ini menekankan bahwa modal sosial adalah properti individu, bukan kolektif, yang berfungsi untuk memperkuat posisi sosial melalui akses terhadap sumber daya lain, seperti modal ekonomi dan budaya.²⁴

Karakteristik utama modal sosial dalam pendekatan Bourdieu lebih menekankan pada individu daripada kolektif. Konsep ini mengakui bahwa hubungan sosial berfungsi untuk memperkuat stratifikasi sosial melalui akses ke sumber daya ekonomi dan budaya.²⁵ Bourdieu juga mengaitkan modal sosial dengan konsep *habitus* (disposisi sosial), *field* (arena interaksi sosial), dan *symbolic violence* (mekanisme kekuasaan terselubung), yang membentuk tindakan dan pilihan individu.²⁶

Dalam konteks pendidikan, modal sosial menurut perspektif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana kelas menengah, kelompok yang memiliki *privilege*, memanfaatkan hubungan sosial untuk memberikan keuntungan bagi anak-anak mereka, baik dalam akses ke pendidikan berkualitas maupun kesempatan kerja yang lebih baik.²⁷ Oleh karena itu, konsep ini memiliki implikasi penting dalam analisis ketidaksetaraan sosial dan reproduksi kelas sosial.²⁸

3. Konsep Modal Sosial Menurut Nan Lin

Nan Lin (1999) mendefinisikan modal sosial “sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial yang dapat diakses dan/atau dimobilisasi dalam tindakan yang bertujuan”.²⁹ Perspektif ini menekankan peran jaringan sosial individu sebagai aset yang menyediakan informasi dan dukungan untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian tentang modal sosial seringkali fokus pada mengidentifikasi dan mengukur sumber daya yang tertanam dalam jaringan, serta bagaimana individu dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk mencapai tujuannya.³⁰

Lin mengklasifikasikan tiga elemen utama modal sosial:

- a. *Embeddedness* (ketertanaman): sumber daya yang tertanam dalam struktur sosial (jaringan hubungan).
- b. *Accessibility* (keterjangkauan): individu memiliki akses untuk mendapatkan sumber daya tersebut.

²³ Pierre Bourdieu, “The forms of capital”, *The sociology of economic life*. In Richardson, J., *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, Westport, CT: Greenwood, (1986): pp. 241–58.

²⁴ Tristan Claridge, *op cit*.

²⁵ Ibid.; A. Auera, et al., “The role of social capital”,

²⁶ Pierre Bourdieu, “The forms of capital”; Pierre Bourdieu and Jean-Claude Passeron, “Reproduction in education, society and culture”. Richard Nice (*terj*), *Sage*, Vol. 4 (1990): pp 18-44.

²⁷ Piotr Mikiewicz, “Social capital and education” (2021).

²⁸ Julie P. Martin, Shannon K. Stefl, Lindsey W. Cain and Aubrie L. Pfirman, “Understanding first-generation undergraduate engineering students’ entry and persistence through social capital theory”, *International Journal of STEM Education* 7 (2020): 1-22.

²⁹ Tristan Claridge, Current definitions of social capital; Nan Lin, “Building a network theory of social capital connections”, *CONNECTIONS*, 22, no. 1, (1999), pp. 28–51.

³⁰ Nan Lin, “Building a network theory” (1999).

c. *Use* (penggunaan): individu menggunakan sumber daya tersebut dalam tindakan yang bertujuan (misalnya, mencari pekerjaan, membangun bisnis, dll.).

Nan Lin (1999) mengidentifikasi empat elemen utama yang tertanam dalam struktur sosial sosial, yaitu: 1) *flow of information* (aliran informasi); 2) *social ties* (ikatan sosial); 3) *social influence* (pengaruh sosial) 4) *social credentials and reinforcement* (penguatan identitas dan pengakuan). Keempat elemen ini saling terkait dan saling memperkuat. Informasi yang diperoleh melalui jaringan sosial dapat meningkatkan pengaruh seseorang, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kredibilitas sosialnya. Kredibilitas sosial yang tinggi akan memberikan pengakuan dan dukungan sosial yang lebih besar. Dengan kata lain, jaringan sosial memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan organisasi. Jaringan sosial dapat memberikan akses ke informasi, pengaruh, dan kredibilitas yang dapat membantu individu mencapai tujuan dan meraih kesuksesan. Selain itu, jaringan sosial juga memberikan dukungan emosional dan pengakuan sosial yang penting bagi kesejahteraan individu.

Penjelasan Lin ini didasarkan pada *social resource theory*.³¹ Teori ini mengajukan bahwa akses dan penggunaan sumber daya sosial (sumber daya yang tertanam dalam jaringan sosial) dapat meningkatkan status sosial ekonomi seseorang. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan dalam memanfaatkan sumber daya sosial untuk mencapai tujuan (seperti mencari pekerjaan) tidak hanya tergantung pada jumlah koneksi yang dimiliki, tetapi juga pada kualitas hubungan dan posisi sosial dari kontak-kontak tersebut.³²

Dalam konteks pendidikan, modal sosial menurut perspektif ini digunakan untuk mengukur bagaimana jaringan sosial orang tua dan siswa memengaruhi akses ke informasi dan dukungan institusional guna meningkatkan hasil pendidikan.³³

4. Konsep Modal Sosial Menurut Janine Nahapiet dan Sumantra Ghoshal

Menurut Janine Nahapiet & Sumantra Ghoshal (1998), modal sosial didefinisikan sebagai “jumlah sumber daya aktual dan potensial yang tertanam dalam, tersedia melalui, dan diperoleh dari jaringan hubungan yang dimiliki oleh individu atau unit sosial”.³⁴ Modal sosial, menurut mereka mencakup tiga dimensi utama, yaitu: struktural, kognitif, dan relasional, yang saling melengkapi dan mendukung penciptaan modal intelektual dalam organisasi. Modal sosial tidak hanya sebagai aset individu, tetapi juga sebagai sumber daya kolektif yang memperkuat kemampuan organisasi untuk mengakses, berbagi, dan menciptakan pengetahuan baru.

Tiga dimensi modal sosial yang diajukan oleh Nahapiet dan Ghoshal (1998) merupakan dimensi yang saling melengkapi, sebagaimana uraian berikut.

³¹ Ibid.

³² Gina Lai, Nan Lin and Shu-Yin Leung, “Network resources, contact resources, and status attainment”. *Social networks*, 20, no. 2 (1998): 159-178; Nan Lin, “Social networks and status attainment”, *Annual review of sociology*, 25, no. 1 (1999): 467-487.

³³ Julie P. Martin, et al., “Understanding first-generation”(2020); Piotr Mikiewicz, “Social capital” (2021).

³⁴ Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, “Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage”, *Academy of Management Review*, 23, no. 2 (1998): pp. 242-266; Tristan Claridge, “Current definitions of social capital” (2020).

a. Dimensi Struktural: Mengacu pada pola koneksi dan jaringan hubungan sosial individu atau kelompok yang memungkinkan akses ke informasi dan sumber daya.

Dimensi ini menekankan pentingnya jaringan hubungan sosial sebagai sumber daya bagi individu dan organisasi. Hubungan yang kuat di antara anggota organisasi menciptakan akses terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk inovasi dan peningkatan kinerja organisasi.³⁵ Misalnya, perusahaan dengan jaringan sosial yang kuat dapat dengan cepat membagikan informasi pasar yang penting, meningkatkan keunggulan kompetitif.

b. Dimensi Kognitif: Melibatkan norma, nilai, dan kepercayaan bersama yang memungkinkan pemahaman kolektif dan kerja sama.

Dimensi ini mencakup norma dan nilai bersama yang membentuk pemahaman kolektif dalam organisasi. Pemahaman bersama ini meningkatkan koordinasi dan kerja sama antar anggota organisasi karena adanya persepsi yang sama terhadap tujuan dan tugas. Contohnya, organisasi yang memiliki visi bersama akan lebih mudah mengimplementasikan perubahan strategis.

c. Dimensi Relasional: Menyoroti kualitas hubungan interpersonal seperti kepercayaan, respek, dan komitmen yang memperkuat kerja sama dan mengurangi konflik.

Fokus dimensi relasional terletak pada kualitas hubungan seperti kepercayaan dan respek di antara anggota organisasi. Kepercayaan yang tinggi memfasilitasi komunikasi terbuka dan mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan.³⁶ Sebagai ilustrasi, hubungan interpersonal yang kuat di antara anggota tim dapat mempercepat penyelesaian proyek karena minimnya konflik dan miskomunikasi.

Dalam konteks pendidikan, dimensi struktural dapat membantu membangun jaringan dukungan di antara orang tua, guru, dan siswa. Dimensi kognitif memfasilitasi pengembangan visi bersama dalam komunitas madrasah, sedangkan dimensi relasional memperkuat kepercayaan dan kerja sama yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.³⁷

5. Konsep Modal Sosial Menurut James S. Coleman

James S. Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai aspek dari struktur sosial yang memfasilitasi tindakan individu dalam jaringan tersebut. Berbeda dengan Bourdieu, Coleman memandang social capital sebagai fenomena kolektif yang muncul dari norma bersama, hubungan sosial multidimensional, dan kontrol sosial yang efektif.³⁸ Dengan kata lain, Coleman (1988) memandang modal sosial sebagai sumber daya berharga yang tertanam dalam struktur sosial. Sumber daya ini dapat memfasilitasi tindakan individu dan kolektif dengan memungkinkan aliran informasi, menumbuhkan kepercayaan, dan

³⁵ Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, "Social capital" (1998); Tristan Claridge, "Current definitions of social capital" (2020); Syden Mishi, Kin Sibanda, and Godfred Anakpo. "The Concept", (2023).

³⁶ Lindon J. Robison and Jeffrey R. Oliver, "Rationalizing predictably irrational choices: the social capital synthesis", *The Annals of Regional Science*, 70, no. 3 (2023): 611-631; Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, "Social capital" (1998); Tristan Claridge, "Current definitions of social capital" (2020).

³⁷ Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, "Social capital" (1998); Tristan Claridge, "Current definitions of social capital" (2020).

³⁸ James Samuel Coleman, "Social capital in the creation of human capital", *American Journal of Sociology*, Vol. 94, No. 1. (1988), pp. S95-S120; Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

mendorong kerja sama. Kehadiran jaringan sosial yang kuat, norma-norma yang efektif, dan struktur sosial yang dapat dipercaya sangat penting untuk pengembangan dan pemeliharaan modal sosial.³⁹

Coleman mengidentifikasi tiga elemen utama dalam modal sosial, yaitu: (1) *obligations and expectations* (kewajiban dan ekspektasi atau harapan), yang bergantung pada kepercayaan lingkungan sosial dan melibatkan harapan dan kewajiban timbal balik dalam hubungan sosial; (2) *information-flow capability of the social structure* (kapabilitas aliran informasi struktur sosial), yang dapat memfasilitasi akses terhadap informasi berharga yang mahal untuk diperoleh secara individu; dan (3) *norms accompanied by sanctions* (norma-norma sosial yang disertai dengan sanksi), yakni adanya norma-norma bersama dan mekanisme yang efektif untuk menegakkannya. Hal ini penting untuk menjaga ketertiban dan memfasilitasi kerja sama dalam komunitas.⁴⁰

Menurut Coleman (1988), semua relasi sosial dan struktur sosial memfasilitasi dalam pembentukan modal sosial. Setidaknya ada 3 jenis struktur sosial utama yang dapat membentuk modal sosial, yaitu: 1) *closure of social networks*, jaringan yang sangat saling terhubung yang mana para anggota saling mengenal dan berinteraksi satu sama lain, yang penting untuk pengembangan norma-norma yang efektif dan pembentukan kepercayaan. Closure ini dapat menciptakan struktur sosial yang dapat dipercaya; 2) *trustworthiness of social structures* (struktur sosial yang dapat dipercaya). Struktur sosial yang dapat dipercaya memungkinkan berkembangnya kewajiban dan harapan dalam jaringan sosial. Meskipun begitu, efektifitasnya tergantung pada kemampuan penegakan norma dan pemberian sanksi kepada pelanggar norma; 3) *appropriable social organization* (organisasi sosial yang sesuai), yakni kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dan kewajiban dari satu hubungan sosial ke hubungan sosial lainnya. Organisasi sosial yang sesuai dapat memfasilitasi mobilisasi sumber daya untuk berbagai tujuan.⁴¹

Modal sosial, baik di dalam keluarga maupun dalam komunitas, dapat mendukung pembentukan dan pengembangan *human capital* (modal manusia) dan produktivitas organisasi. Alasannya adalah, karena kelompok yang amanah dan memiliki kepercayaan terhadap kelompok lain, memudahkan mereka untuk menyelesaikan pencapaian yang diharapkan, dibanding kelompok yang tidak memiliki keduanya.⁴² Namun, pendekatan ini dikritik karena terlalu fungsionalis dan mengabaikan ketimpangan sosial yang mungkin muncul dari struktur yang ada.⁴³

Peran modal sosial dalam pendidikan berdasarkan pandangan Coleman, menunjukkan bahwa modal sosial dalam keluarga dan komunitas mendukung pembangunan human

³⁹ James Samuel Coleman, "Social capital", (1988).

⁴⁰ A. Auera, J. et al, "The role of social capital", (2020); James Samuel Coleman, "Social capital", (1988).

⁴¹ A. Auera, J. et al, "The role of social capital", (2020); James Samuel Coleman, "Social capital", (1988).

⁴² Ibid.

⁴³ Alejandro Portes, "Social capital: Its origins and applications in modern sociology", *New Critical Writings in Political Sociology*, (2024): 53-76; Tristan Claridge, "Current definitions of social capital" (2020); Adam Gamoran, et al., "Social capital and student achievement", (2021).

capital melalui keterlibatan orang tua dan jaringan sosial di sekolah.⁴⁴ Ini memperkuat sistem dukungan sosial yang membantu anak-anak memperoleh hasil akademik yang lebih baik, menjadikannya relevan dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengandalkan keterlibatan komunitas.⁴⁵

Modal Sosial dan Pendidikan

Modal sosial (*social capital*) merupakan konsep yang menekankan pentingnya jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama dan produktivitas dalam komunitas.⁴⁶ Dalam konteks pendidikan, modal sosial berfungsi sebagai aset strategis yang memperkuat hubungan sosial dan memperbaiki hasil akademik melalui keterlibatan keluarga, komunitas, dan jaringan sosial.

Berdasarkan teori Putnam hubungan antara modal sosial dan pendidikan merupakan hubungan dua arah.⁴⁷ Pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh modal sosial, tetapi juga memperkuat partisipasi sipil dan budaya demokrasi melalui peningkatan kepercayaan sosial. Pendidikan meningkatkan partisipasi sosial dan politik dengan memperkuat kepercayaan dan kerja sama dalam komunitas.⁴⁸

Bourdieu (1986) mengkaji modal sosial sebagai alat reproduksi sosial yang memperkuat stratifikasi dan ketidaksetaraan. Menurutnya, kelas menengah memanfaatkan jaringan sosial dan sumber daya budaya untuk mempertahankan posisi sosial mereka.⁴⁹ Dalam pendidikan, modal sosial digunakan untuk mengakses sumber daya yang memperkuat keunggulan akademik dan ekonomi kelompok dominan.

Lin (1999) menyoroti peran koneksi sosial dalam memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan. Teori ini mengidentifikasi orang tua sebagai perantara modal sosial yang membantu anak-anak mereka mengakses informasi dan dukungan akademik.⁵⁰ Pendekatan ini menggarisbawahi strategi yang digunakan oleh berbagai kelas sosial untuk memaksimalkan sumber daya pendidikan.

Coleman (1988) memandang pendidikan sebagai proses pembangunan modal manusia yang sangat dipengaruhi oleh modal sosial dalam keluarga dan komunitas. Struktur keluarga, keterlibatan orang tua, dan mekanisme kontrol sosial merupakan faktor utama yang mendukung hasil akademik.⁵¹ Coleman menekankan pentingnya "*intergenerational closure*",

⁴⁴ James Samuel Coleman, "Social capital", (1988).

⁴⁵ Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

⁴⁶ James Samuel Coleman, "Social capital", (1988); Robert D. Putnam, "Bowling alone" (2000).

⁴⁷ Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

⁴⁸ John Helliwell and Robert Putnam, "Education and social capital", *Eastern Economic Journal*, Vol. 33, No. 1 (2007): pp. 1-19; Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

⁴⁹ Pierre Bourdieu, "The forms of capital" (1986); Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

⁵⁰ Ricardo D. Stanton-Salazar and Sanford M. Dornbusch, "Social capital and the reproduction of inequality: Information networks among Mexican-origin high school students", *Sociology of education*, Vol. 68, No. 2 (1995): pp. 116-135; Nan Lin, "Building a network theory" (1999); Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

⁵¹ Mikaela J. Dufur, Toby L. Parcel, and Kelly P. Troutman, "Does capital at home matter more than capital at school? Social capital effects on academic achievement," *Research in Social Stratification and Mobility*, 31 (2013): 1-21; James Samuel Coleman, "Social capital", (1988); Piotr Mikiewicz, "Social capital and education" (2021).

di mana jaringan sosial tertutup antara anak dan orang tua memperkuat norma dan komunikasi yang mendukung prestasi akademik.

Modal sosial dalam pendidikan dapat dipahami melalui berbagai perspektif teoretis yang menjelaskan bagaimana jaringan sosial dan kepercayaan berkontribusi pada pengembangan kapasitas individu dan kolektif. Coleman menyoroti peran struktur keluarga dan komunitas sebagai penyedia dukungan akademik dan pengawasan moral. Putnam menekankan pengaruh modal sosial terhadap partisipasi sipil dan budaya demokrasi, yang memperkuat keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Bourdieu, di sisi lain, menyoroti bagaimana modal sosial mereproduksi ketidaksetaraan sosial dengan memperkuat akses ke sumber daya eksklusif bagi kelompok dominan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa modal sosial bukan hanya aset kolektif tetapi juga alat yang dapat memfasilitasi atau menghambat mobilitas sosial.

Secara praktis, modal sosial dalam pendidikan mempengaruhi berbagai aspek seperti keterlibatan orang tua, efektivitas sekolah, dan partisipasi komunitas. Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dapat meningkatkan norma akademik, mengurangi tingkat putus sekolah, dan memperkuat kontrol sosial yang mendukung pencapaian akademik. Sekolah yang membangun jaringan sosial yang kuat di antara siswa, guru, dan orang tua mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan kolaboratif. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan perlu dirancang untuk memperkuat modal sosial melalui program kemitraan komunitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan dukungan terhadap jaringan sosial di lingkungan sekolah.

Modal sosial memainkan peran penting dalam memperkuat hasil pendidikan melalui beberapa mekanisme:

1. Keterlibatan orang tua dan komunitas: Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak memperkuat norma akademik dan kontrol sosial.⁵²
2. Jaringan sosial di sekolah: Hubungan sosial yang kuat di antara guru, siswa, dan orang tua meningkatkan dukungan emosional dan akademik.⁵³
3. Partisipasi sipil dan kepercayaan sosial: Pendidikan memperkuat budaya demokrasi dan kepercayaan sosial yang mendorong kerjasama dalam komunitas.⁵⁴
4. Strategi penguatan modal sosial: Pembangunan mekanisme yang mendukung keterlibatan komunitas dan jaringan sosial di lingkungan sekolah, termasuk dalam pembelajaran jarak jauh.⁵⁵

Berdasarkan uraian tersebut, modal sosial merupakan elemen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui dukungan komunitas, jaringan sosial, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama dan keterlibatan. Coleman menekankan pentingnya struktur keluarga dan komunitas, Putnam menyoroti hubungan timbal balik dengan partisipasi sipil, Bourdieu menyoroti reproduksi sosial, dan Lin menyoroti koneksi sosial sebagai sumber daya pendidikan. Pemahaman mendalam tentang modal sosial dapat membantu merancang

⁵² James Samuel Coleman, "Social capital", (1988); Adam Gamoran, et al., "Social capital and student achievement", (2021).

⁵³ Julie P. Martin, et al., "Understanding first-generation" (2020).

⁵⁴ John Helliwell and Robert Putnam, "Education and social capital", (2007).

⁵⁵ Syden Mishi, Kin Sibanda, and Godfred Anakpo. "The Concept", (2023).

kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan efektif di berbagai konteks, termasuk di madrasah.

Dimensi Modal Sosial dalam penelitian di Madrasah

Penelitian-penelitian terkait modal sosial dalam konteks aplikasi dan penggunaannya di madrasah, mengadopsi perspektif Bourdieu, Putnam dan Coleman, untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi dari modal sosial yang memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan di madrasah. Dimensi-dimensi ini kebanyakan berupa *network*, *trust* dan *value/norm*. Selain itu ada lima dimensi lain, yaitu akomodasi budaya, dukungan komunitas, kerjasama antar lembaga, kerjasama budaya dan agama, serta partisipasi sosial. Dimensi-dimensi ini diakses dan di manfaatkan oleh madrasah untuk beragam tujuan.

1. Dimensi modal sosial (*network*, *trust* dan *value/norm*)

a. *Network* (jaringan)

Network dalam konteks madrasah merujuk pada hubungan sosial yang terjalin antara madrasah dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, wali murid, alumni, organisasi masyarakat, dan lembaga eksternal. Jaringan ini membentuk sistem kolaboratif yang mendukung pembangunan kapasitas madrasah.⁵⁶

Akses jaringan di madrasah dapat diperoleh melalui kegiatan kolaboratif seperti acara Haul, Akhirussanah, dan Halal Bihalal yang memperkuat hubungan komunitas.⁵⁷ Selain itu, kemitraan strategis dengan lembaga eksternal seperti organisasi sosial dan industri menyediakan sumber daya tambahan untuk program pelatihan dan beasiswa.⁵⁸ Jaringan internal juga dibangun melalui hubungan interpersonal antara siswa, guru, dan orang tua untuk memperkuat koneksi internal madrasah.⁵⁹

Jaringan sosial di madrasah digunakan untuk memperluas akses informasi dan sumber daya yang mendukung pengembangan kurikulum dan kualitas pendidikan.⁶⁰ Selain itu, jaringan ini memperkuat eksistensi madrasah melalui kemitraan dengan lembaga eksternal yang meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja melalui program keterampilan.⁶¹

b. *Trust* (kepercayaan)

Trust atau kepercayaan di madrasah mencakup keyakinan masyarakat terhadap integritas, kompetensi, dan transparansi lembaga. Kepercayaan ini menjadi fondasi hubungan sosial yang harmonis dan kolaboratif.⁶²

Kepercayaan dibangun melalui transparansi program, kejujuran, dan komunikasi yang efektif dalam perencanaan kegiatan madrasah.⁶³ Partisipasi aktif masyarakat dalam merumuskan tujuan dan kegiatan madrasah juga memperkuat kepercayaan publik.⁶⁴

⁵⁶ Shavira Rahmadani & Moh. Yasir Alimi, "Social and Cultural Capital", (2023).

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023).

⁵⁹ Dita Hendriani, "Internalisasi nilai toleransi melalui modal sosial di madrasah", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2, no.2 (2024): 179-198.

⁶⁰ Fatkhan Munif, "Pengembangan Madrasah", (2020).

⁶¹ Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023)

⁶² Fatkhan Munif, "Pengembangan Madrasah", (2020).

⁶³ Ibid.

⁶⁴ Dita Hendriani, "Internalisasi nilai toleransi", (2024).

Selain itu, penerapan budaya gotong royong dan pembangunan karakter moral di kalangan siswa membantu memperkuat kepercayaan kolektif.⁶⁵

Kepercayaan digunakan untuk mendorong partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan.⁶⁶ Selain itu, kepercayaan memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki, yang mendukung kolaborasi jangka panjang.⁶⁷ Kepercayaan juga mendorong terciptanya nilai-nilai agama dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

c. *Value/Norm* (nilai/norma)

Value atau norm dalam madrasah mencerminkan prinsip-prinsip moral, agama, dan sosial yang membentuk budaya madrasah. Nilai ini menjadi panduan dalam mengarahkan perilaku siswa, guru, dan komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶⁹

Nilai dan norma diakses melalui internalisasi ajaran agama dan moral dalam kurikulum madrasah.⁷⁰ Sistem penghargaan dan hukuman diterapkan untuk menanamkan disiplin dan tanggung jawab.⁷¹ Selain itu, keterampilan hidup seperti gotong royong dan toleransi diajarkan untuk memperkuat norma sosial.⁷²

Nilai dan norma dimanfaatkan untuk membentuk karakter siswa yang bermoral dan disiplin, mendukung pembelajaran yang efektif.⁷³ Nilai ini juga memperkuat identitas dan integritas madrasah melalui penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁴ Selain itu, nilai dan norma mengarahkan perilaku kolektif untuk menjaga harmoni sosial dan mencapai tujuan bersama.⁷⁵

Dimensi modal sosial yang berupa *network*, *trust*, dan *value/norm* berperan strategis dalam mendukung pengembangan madrasah. *Network* memungkinkan akses ke sumber daya eksternal dan memperkuat kolaborasi. *Trust* membangun ikatan sosial yang kokoh dan mendorong partisipasi masyarakat. *Value/norm* menciptakan landasan moral dan disiplin untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan memperkuat identitas madrasah. Dengan mengelola ketiga dimensi ini secara optimal, madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai keunggulan kompetitif dalam sistem pendidikan Islam.

2. Dimensi modal sosial (akomodasi budaya, dukungan komunitas, kerjasama antar lembaga, kerjasama budaya dan agama, serta partisipasi sosial)

Selain dimensi modal sosial utama seperti *network*, *trust*, dan *value/norm*, yang paling banyak didiskusikan dalam penelitian tentang modal sosial di madrasah, terdapat lima dimensi tambahan yang memainkan peran penting dalam pengembangan pendidikan di madrasah, yaitu akomodasi budaya, dukungan komunitas, kerjasama antar lembaga,

⁶⁵ Shavira Rahmadani & Moh. Yasir Alimi, "Social and Cultural Capital", (2023).

⁶⁶ Fatkhan Munif, "Pengembangan Madrasah", (2020).

⁶⁷ Dita Hendriani, "Internalisasi nilai toleransi", (2024).

⁶⁸ Shavira Rahmadani & Moh. Yasir Alimi, "Social and Cultural Capital", (2023).

⁶⁹ Dita Hendriani, "Internalisasi nilai toleransi", (2024).

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Shavira Rahmadani & Moh. Yasir Alimi, "Social and Cultural Capital", (2023).

⁷² Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023).

⁷³ Dita Hendriani, "Internalisasi nilai toleransi", (2024).

⁷⁴ Fatkhan Munif, "Pengembangan Madrasah", (2020).

⁷⁵ Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023).

kerjasama budaya dan agama, serta partisipasi sosial. Dimensi-dimensi ini dapat diakses melalui interaksi sosial, kolaborasi komunitas, dan kemitraan antar lembaga, serta dimanfaatkan untuk memperkuat harmoni sosial, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memecahkan tantangan sosial-ekonomi.

a. *Akomodasi Budaya*

Akomodasi budaya di madrasah mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan budaya yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dimensi ini memperkuat harmoni dan keberagaman melalui pengakuan terhadap nilai-nilai kultural yang dianut oleh peserta didik dan komunitas sekitar.⁷⁶ Akomodasi budaya dapat diakses melalui interaksi sosial yang inklusif, dialog antarbudaya, dan program pendidikan multikultural yang menanamkan penghargaan terhadap keberagaman. Modal sosial ini digunakan untuk membantu membangun toleransi, harmoni sosial, dan rasa saling menghormati dalam komunitas sekolah, yang berkontribusi pada stabilitas dan integrasi sosial.⁷⁷

b. *Dukungan Komunitas*

Dukungan komunitas melibatkan kontribusi masyarakat dalam membentuk karakter, akhlak, serta dukungan finansial dan moral bagi madrasah. Komunitas menjadi sumber daya yang mendukung kemajuan pendidikan melalui jaringan sosial yang solid.⁷⁸ Dimensi ini diakses dengan melibatkan komunitas dalam program pengembangan pendidikan, kegiatan penggalangan dana, dan forum diskusi publik. Dukungan komunitas memperkuat kualitas pendidikan dan karakter siswa dengan menyediakan bantuan material dan non-material, serta memperkuat komitmen kolektif terhadap kemajuan pendidikan.⁷⁹

c. *Kerjasama Antar Lembaga*

Kerjasama antar lembaga melibatkan kemitraan dengan organisasi eksternal untuk menyediakan pelatihan keterampilan, sponsorship, dan akses terhadap peluang karir bagi siswa.⁸⁰ Kemitraan ini dibangun melalui perjanjian formal dan informal yang mendukung kegiatan pendidikan serta program pembinaan keterampilan. Modal sosial ini membuka peluang keterampilan dan kerja, serta membantu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi siswa dan masyarakat.⁸¹

d. *Kerjasama Budaya dan Agama*

Kerjasama ini mencerminkan harmoni antara budaya dan agama dalam membangun toleransi dan kerja sama antar kelompok yang beragam.⁸² Kerjasama budaya dan agama diakses melalui kegiatan kolaboratif seperti perayaan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, dan festival budaya yang melibatkan semua pihak.

⁷⁶ Syarif, Faisal Abdullah & Saifuddin Herlambang, "Multiculturalism", (2024).

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Husni Rahim and Armai Arief, "Kontekstualisasi modal sosial dalam pembentukan karakter siswa di madrasah (studi kasus di man 1 tangerang)", *Jurnal Global Ilmiah*, 1, no. 6, (2024): pp. 427-434.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023).

⁸¹ Ibid.

⁸² Syarif, Faisal Abdullah & Saifuddin Herlambang, "Multiculturalism", (2024).

Dimensi ini memperkuat harmoni dan kohesi sosial, mempromosikan toleransi, serta memperkuat kolaborasi dalam membangun komunitas yang lebih inklusif.⁸³

e. *Partisipasi Sosial*

Partisipasi sosial melibatkan keterlibatan aktif komunitas dalam pembangunan dan pengembangan madrasah melalui jaringan sosial yang terorganisir.⁸⁴ Partisipasi sosial dapat diakses melalui keterlibatan masyarakat dalam rapat komite sekolah, kegiatan gotong royong, dan program sukarelawan yang mendukung pendidikan. Modal sosial ini memperkuat jaringan sosial, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memperkuat kolaborasi untuk membangun pendidikan yang lebih baik.⁸⁵

Berdasarkan uraian tersebut, akomodasi budaya, dukungan komunitas, kerjasama antar lembaga, kerjasama budaya dan agama, serta partisipasi sosial, memainkan peran krusial dalam pengembangan madrasah. Dimensi-dimensi ini tidak hanya memperkuat harmoni sosial dan meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membantu mengatasi tantangan sosial-ekonomi melalui kolaborasi yang berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial di madrasah dapat diakses dan dimanfaatkan secara efektif untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkualitas tinggi.⁸⁶

Implikasi Teoretik dan Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretik yang signifikan dengan memperluas pemahaman tentang konsep modal sosial dalam konteks pendidikan, khususnya madrasah. Analisis berbasis perspektif dari para pemikir utama seperti Putnam (1993, 2000), Bourdieu (1986), Lin (1999), Nahapiet dan Ghoshal (1998), serta Coleman (1988) memungkinkan kajian yang komprehensif mengenai modal sosial. Dari sudut pandang teoretis, penelitian ini menyoroti bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya kolektif yang memperkuat keterlibatan sosial dan pendidikan,⁸⁷ tetapi juga sebagai alat reproduksi sosial yang mempertahankan stratifikasi sosial.⁸⁸ Implikasi praktisnya, madrasah dapat memanfaatkan modal sosial untuk membangun komunitas yang solid, meningkatkan keterlibatan orang tua, serta memperkuat jaringan dan dukungan kolektif yang berkontribusi pada peningkatan hasil akademik.⁸⁹

Selain itu, madrasah dapat menggunakan pendekatan berbasis modal sosial untuk merancang strategi pembelajaran kolaboratif yang memperkuat norma dan kepercayaan dalam komunitas sekolah.⁹⁰ Penerapan modal sosial di madrasah juga dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial dan memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Husni Rahim and Armai Arief, "Kontekstualisasi modal sosial", (2024).

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Syarif, Faisal Abdullah & Saifuddin Herlambang, "Multiculturalism", (2024); Husni Rahim and Armai Arief, "Kontekstualisasi", (2024); Moh. Miftachul Choiri & Umar Sidiq, "Contribution of Social Capital", (2023).

⁸⁷ Robert D. Putnam, "Bowling alone" (2000).

⁸⁸ Pierre Bourdieu, "The forms of capital", (1986).

⁸⁹ James Samuel Coleman, "Social capital", (1988).

⁹⁰ Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, "Social capital" (1998).

merata.⁹¹ Dengan demikian, penelitian ini memperkuat relevansi modal sosial sebagai aset strategis yang mendukung pengembangan madrasah yang lebih inklusif dan berdaya saing tinggi.

Rekomendasi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini merekomendasikan beberapa agenda penelitian di masa depan untuk memperdalam pemahaman tentang modal sosial di madrasah. Pertama, diperlukan studi longitudinal untuk mengamati bagaimana modal sosial berkembang seiring waktu dan dampaknya terhadap hasil pendidikan jangka panjang (Putnam, 2000; Coleman, 1988). Penelitian ini juga menyarankan eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana dimensi modal sosial—seperti jaringan, norma, dan kepercayaan—berinteraksi dalam membentuk budaya organisasi madrasah.⁹²

Kedua, penelitian kualitatif yang lebih mendalam diperlukan untuk menggali pengalaman individu dan kelompok dalam memanfaatkan modal sosial di lingkungan madrasah. Hal ini mencakup studi tentang bagaimana komunitas madrasah membangun jaringan dan mekanisme dukungan sosial untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁹³ Ketiga, studi komparatif lintas budaya dapat mengungkap variasi penerapan modal sosial di madrasah di berbagai konteks geografis dan sosial-ekonomi, sehingga memberikan wawasan tentang praktik terbaik yang dapat diadaptasi.

Keempat, penelitian masa depan juga dapat mengintegrasikan modal sosial dengan konsep modal budaya dan ekonomi,⁹⁴ untuk memahami bagaimana ketiga jenis modal ini saling melengkapi dalam mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Selain itu, studi tentang peran teknologi dan media sosial dalam memperkuat modal sosial di madrasah menjadi topik yang relevan di era digital ini.

Penutup

Penelitian ini telah mengkaji konsep modal sosial dari berbagai perspektif teoretis dan mengidentifikasi relevansinya dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas. Modal sosial, berdasarkan perspektif Putnam (2000, 1993) dan Coleman (1988) yang mencakup jaringan, norma, dan kepercayaan, terbukti memiliki peran strategis dalam meningkatkan keterlibatan sosial, memperkuat kerja sama, dan mendukung pencapaian akademik di madrasah. Perspektif Bourdieu (1986) menyoroti aspek ketidaksetaraan sosial yang dapat diatasi melalui strategi pemberdayaan komunitas berbasis modal sosial.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa, berdasarkan perspektif Nahapiet & Ghoshal (1998), modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai aset individu tetapi juga sebagai sumber daya kolektif yang memperkuat kapabilitas organisasi dan komunitas madrasah. Dengan mengintegrasikan pendekatan modal sosial dalam pengelolaan madrasah, lembaga ini dapat membangun jaringan yang lebih kuat, memperkuat dukungan orang tua dan komunitas, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif.

⁹¹ Nan Lin, "Social networks", (1999); Nan Lin, "Building a network theory", (1999).

⁹² Janine Nahapiet and Sumantra Ghoshal, "Social capital" (1998)

⁹³ Nan Lin, "Social networks", (1999); Nan Lin, "Building a network theory", (1999).

⁹⁴ Pierre Bourdieu, "The forms of capital" (1986)

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa modal sosial memiliki potensi besar sebagai kerangka kerja konseptual dan praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Dengan mengadopsi strategi berbasis modal sosial, madrasah dapat merespons tantangan kontemporer dan memaksimalkan peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adiyono, A., & Rohimah, Nurul. (2021). Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MTs Negeri 1 Paser. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(5), 867-876.
- Auer, A., Von Below, J., Nahuelhual, L., Mastrángelo, M., Gonzalez, A., Gluch, M., ... & Paruelo, J. (2020). The role of social capital and collective actions in natural capital conservation and management. *Environmental Science & Policy*, 107, 168-178.
- Bourdieu, Pierre and Passeron, Jean-Claude. (1990). Reproduction in education, society and culture. Richard Nice (*terj*), Sage, Vol. 4: pp 18-44.
- Bourdieu, Pierre. (1986). The forms of capital, *The sociology of economic life*. In Richardson, J., Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education, Westport, CT: Greenwood, pp. 241-58.
- Bourdieu, Pierre. (1986). The forms of capital. *The sociology of economic life*. In Richardson, J., Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education, Westport, CT: Greenwood, pp. 241-58.
- Choiri, Moh. Miftachul & Sidiq, Umar. (2023). Contribution of Social Capital in Strengthening Community-Based Education (CBE) in Madrasah. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 21(1), 125-134.
- Claridge, Tristan. (2020). Current definitions of social capital: Academic definitions in 2019. Institute for Social Capital. Retrieved from <https://www.socialcapitalresearch.com/current-definitions-of-social-capital/>.
- Coleman, James S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, Vol. 94, No. 1, pp. S95-S120.
- Cronin, Matthew A., & George, Elizabeth. (2023). The why and how of the integrative review. *Organizational Research Methods*, 26(1), 168-192.
- Dufur, Mikaela J., Parcel, Toby L. & Troutman, Kelly P. (2013). Does capital at home matter more than capital at school? Social capital effects on academic achievement. *Research in Social Stratification and Mobility*, 31, 1-21.
- Firdaus, Ahmad B. & Maunah, Binti. (2023). Social Capital as Planning Human Resources in Efforts to Improve the Quality of Islamic Education Institutions. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 233-244.
- Gamoran, Adam, Miller, Hannah K., Fiel, Jeremy E. & Valentine, Jessa L. (2021). Social capital and student achievement: An intervention-based test of theory. *Sociology of Education*, 94(4), 294-315.
- Hafid, Hasanuddin, Fuad, Zakki & Mas'ud, Ali. (2022). Peran Madrasah dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern. *FIKRUNA: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 87-97.

- Hartini, H., Sapinah, S., Wardhana, A., & Rahmawati, R. (2023). The Effect of Social Capital Dimension on Lecture Performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 26-40.
- Helliwell, J. F., & Putnam, R. D. (2007). *Education and Social Capital*. *Eastern Economic Journal*, 33(1), 1–19.
- Hendriani, Dita. (2024). Internalisasi nilai toleransi melalui modal sosial di madrasah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 179-198.
- Lai, Gina, Lin, Nan & Leung, Shu-Yin. (1998). Network resources, contact resources, and status attainment. *Social networks*, 20(2), 159-178.
- Lin, Nan (1999). Social networks and status attainment. *Annual review of sociology*, 25(1), 467-487.
- Lin, Nan. (1999). Building a network theory of social capital connections. *CONNECTIONS*, 22 (1), pp. 28–51.
- Mariana, Dielfi & Helmi, Achmad Mahrus. (2022). Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1907-1919.
- Martin, Julie P., Stefl, Shannon K., Cain, Lindsey W. & Pfirman, Aubrie L. (2020). Understanding first-generation undergraduate engineering students' entry and persistence through social capital theory. *International Journal of STEM Education*, 7, 1-22.
- Mikiewicz, Piotr. (2021). Social capital and education—An attempt to synthesize conceptualization arising from various theoretical origins. *Cogent Education*, 8(1), 1907956.
- Mishi, Syden, Sibanda, Kin & Anakpo, Godfred. (2023). The Concept and Application of Social Capital in Health, Education and Employment: A Scoping Review. *Social Sciences*, 12(8), 450.
- Munif, Fatkhan. (2020). Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 84–98.
- Nahapiet, Janine & Ghoshal, Sumantra. (1998). Social capital, intellectual capital, and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2), 242-266.
- Portes, Alejandro. (2024). Social capital: Its origins and applications in modern sociology. *New Critical Writings in Political Sociology*, 53-76.
- Putnam, Robert D. (1993). What makes democracy work?. *National civic review*, 82(2), pp. 101-107.
- Putnam, Robert D. (1994). Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), pp. 5-19.
- Putnam, Robert D. (2000). Bowling alone: America's declining social capital. In Crothers, L., Lockhart, C. (eds) *Culture and politics: A reader*. New York: Palgrave Macmillan US, (2000): pp 223–234.
- Rahim, Husni & Arief, Armai (2024). Kontekstualisasi modal sosial dalam pembentukan karakter siswa di madrasah (studi kasus di man 1 tangerang). *Jurnal Global Ilmiah*, 1(6), 427-434.

- Rahmadani, Shavira & Alimi, Moh. Yasir. (2023). Social and Cultural Capital in Islamic Religious Education: Case Study of Madrasah Diniyah Nurul Huda Sarimulyo Bloro. *Komunitas*, 15(1), 14-26.
- Rivaldy, Nurdin, Tihami & Gunawan, Agus. (2024). Peran Modal Sosial Dalam Mencapai Perubahan Sosial Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 021-039.
- Robison, Lindon J. & Oliver, Jeffrey R. (2023). Rationalizing predictably irrational choices: the social capital synthesis. *The Annals of Regional Science*, 70(3), 611-631.
- Ronkainen, Noora, Wiltshire, Gareth & Willis, Martin. (2022). Meta-study. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 15(1), 226-241.
- Saputra, Awang, Sutarmadi, Ahmad, Bahri, Saiful & Uwes, Sanusi. (2022). How Implementing of Modal sosial to Improving Islamic Education Quality: The Social Evolution Model. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 4(3), 139-150
- Souza, Marcela Tavares de, Silva, Michelly Dias da & Carvalho, Rachel de. (2010). Integrative review: what is it? How to do it?. *Einstein (São Paulo)*, 8, 102-106.
- Stanton-Salazar, Ricardo D., & Dornbusch, Sanford M. (1995). Social capital and the reproduction of inequality: Information networks among Mexican-origin high school students. *Sociology of education*, 116-135.
- Syarif, S., Abdullah, Faisal, & Herlambang, Saifuddin. (2024). Multiculturalism among Students in Madrasah: Knowledge, Challenges, and Modal sosial. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390-408.
- Walsh, Denis & Downe, Soo. (2005). Meta-synthesis method for qualitative research: a literature review. *Journal of advanced nursing*, 50(2), 204-211